

**PENGARUH KEBERTERIMAAN LAYANAN PEER TO PEER LENDING KEPADA  
UMKM SEBAGAI PENGGUNA DENGAN MENGGUNAKAN METODE  
TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)**

**Taufan Adi Kurniawan, Dewi Kusuma Wardani, Lucianna Widhayati\***  
Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

**Kata Kunci**

*Peer to peer lending,  
Technology  
Acceptance Model  
(TAM), UMKM*

**Abstrak**

*This study conducted to determine the effect of Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Trust and user's attitude towards the acceptability of peer to peer lending system. The method used in this study was the technology acceptance model (TAM). This study used quantitative data using a questionnaires, while the population in this study were UMKMs in Daerah Istimewa Yogyakarta. The result of this study showed that Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Trust and user's attitude were significantly related for the acceptance of peer to peer lending system in UMKM users..*

*Korespondensi: Lucianna Widhayati  
Email: [luciannawidha@gmail.com](mailto:luciannawidha@gmail.com)*

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan *financial technology* (*fintech*), dan otorisasi jasa keuangan (OJK) perkembangan ini didasari oleh kebutuhan manusia pada kehidupan yang modern dan praktis. Sistem transaksi online lebih disukai dari pada sistem manual karena memudahkan pengguna dalam mengakses dan melakukan transaksi produk-produk keuangan.(Anjelina, 2018). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data menunjukkan proposi terbesar pada fitur FinTech di Indonesia adalah pembayaran (42,22%) (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Oleh karena itu, perkembangan penggunaan alat pembayaran non tunai mendapat perhatian yang serius dari Bank Indonesia (BI) mengingat perkembangan pembayaran non tunai diharapkan mampu mengurangi beban penggunaan uang tunai dan semakin meningkatkan perkembangan pembayaran non tunai diharapkan mampu mengurangi beban penggunaan uang tunai dan semakin meningkatkan efisiensi perekonomian masyarakat.

*FinTech* merupakan teknologi yang memanfaatkan jaringan internet berawal dari tahun 1966 dengan tujuan untuk mengembangkan bisnis secara global. Pada sekitar tahun 1980 bank mulai menggunakan *Fintech* untuk mempermudah pekerjaan perbankan, kemudian pada tahun 1990 dengan adanya dukungan dari teknologi internet yang semakin stabil maka penggunaan *Fintech* semakin berkembang, seperti misalnya *online banking* dengan dukungan perangkat lunak dan jejaring internet yang memadai maka masyarakat telah mulai terbiasa dengan penggunaan *Fintech*.(Suyanto & Kurniawan, 2019)

Salah satu layanan *financial technology* (*fintech*) yaitu layanan *peer to peer lending* (P2P). *Peer to peer lending* adalah sebuah *platform* teknologi yang mempertemukan secara digital peminjam yang membutuhkan modal usaha dengan pemberi pinjaman yang mengharapkan return

yang kompetitif. *Peer to peer lending* memiliki keunggulan yaitu dapat menjalankan fungsi *interface* melalui pendanaan. Layanan *peer to peer lending* lebih *fleksibel* dan dapat mengalokasikan modal atau dana kepada siapa saja, dalam jumlah nilai berapa pun, secara efektif dan transparan, serta dengan bunga yang ringan.

Layanan keuangan seperti *peer to peer lending* sangat relevan bagi Indonesia yang masih bekerja keras menyelesaikan sejumlah pekerjaan rumah. Namun Indonesia masih perlu meningkatkan taraf *inklusi* keuangan masyarakatnya. *Peer to peer lending* dapat menjembatani UMKM peminjam yang layak/*credit worthy* menjadi *bankable* dengan menyediakan pinjaman tanpa agunan.

*Technology acceptance model* (TAM) mendasarkan diri pada *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan Ajzen dan Fisbein (1980). TRA menjelaskan adanya reaksi dan persepsi pengguna Teknologi Informasi (TI) yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut. Tujuan utama TAM adalah memberikan penjelasan tentang penentuan penerimaan komputer secara umum, memberikan penjelasan tentang perilaku atau sikap pengguna dalam suatu populasi (Davis, 1989). Sejumlah penelitian empiris telah menemukan bahwa TAM secara konsisten menjelaskan sebagian besar varians (sekitar 40%) dalam niat dan perilaku penggunaan, dan TAM membandingkannya dengan model alternatif seperti *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan Teori Rencana *Behavior* (TPB). Teori TAM menjelaskan bahwa niat perilaku individu untuk menggunakan suatu sistem ditentukan oleh dua keyakinan yaitu *perceived easy of use* dan *perceived usefulness*.

Banyak penelitian yang mengukur tingkat keberterimaan atau minat menggunakan sistem teknologi menggunakan *Technology Acceptance Model*. Model ini merupakan model yang dibuat

oleh Davis et.al. (1989), yang didalamnya terdapat enam konstruk, yaitu *external variable*, *perceived usefulness*, *perceived of use*, *attitude toward using*, *behavioral intention*, dan *actual use*. Dengan keenam konstruk ini menunjukkan penggunaan sistem informasi dipengaruhi oleh minat (*Intention*) pemanfaatan sistem informasi, yang mana minat (*Intention*) tersebut dipengaruhi oleh persepsi tentang kegunaan teknologi (*perceived usefulness*) dan persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi (*perceived ease of use*). Oleh karena itu perlu diteliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat menggunakan (*behavioral intention use*) sistem layanan *peer to peer lending* terhadap UMKM sebagai pengguna dengan menggunakan metode TAM. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat menggunakan sistem layanan *peer to peer lending* terhadap UMKM sebagai pengguna antara lain adalah persepsi kemudahan (*perceived easy of use*), persepsi kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*), kepercayaan (*trust*) dan sikap pengguna (*attitude toward using*).

Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) sebagai suatu tingkat atau keadaan dimana seseorang yakin bahwa dengan menggunakan sistem tertentu tidak diperlukan usaha apapun (*free of effort*) (Davis, 1989). Semakin sering pengguna merasakan kemudahan akses sistem layanan *peer to peer lending* maka semakin mendorong pengguna untuk memanfaatkan sistem layanan *peer to peer lending* untuk membantu usahanya, karena dengan adanya sistem layanan *peer to peer lending* akan memberikan manfaat *efektifitas* dan *efisiensi* waktu bagi pengguna atau pelaku UMKM. Persepsi kemudahan juga berpengaruh terhadap kepercayaan. Semakin sering pengguna sistem layanan *peer to peer lending* merasakan kemudahan akses, kecepatan pengajuan permodalan dan keamanan layanan maka semakin mendorong pengguna atau UMKM

beranggapan bahwa sistem tersebut membantu usahanya, karena kemudahan syarat pengajuan yang digunakan layanan sistem *peer to peer lending* yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meningkatkan rasa percaya pengguna terhadap sistem yang digunakan. Oleh karena itu persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kegunaan yang dirasakan atau persepsi manfaat dan persepsi kemudahan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan sistem layanan *peer to peer lending*.

Penelitian juga sejalan dengan oleh Tangke (2004) dan Rositasari (2015) persepsi kemudahan (*perceived easy of use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kegunaan yang dirasakan atau persepsi manfaat (*perceived usefulness*). Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gaffen (2003), bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan pengguna.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi minat menggunakan sistem layanan *peer to peer lending* adalah persepsi kegunaan yang dirasakan. Menurut Venkatesh & Davis (2000) persepsi kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*). Persepsi kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) juga diartikan bahwa jika seseorang merasa sistem tersebut mudah digunakan maka sistem tersebut berguna bagi mereka Fitriana (2017). Pengguna atau UMKM yang telah merasakan manfaat dari sistem layanan *peer to peer lending* bagi usahanya, menumbuhkan keyakinan bahwa sistem itu sangat membantu dalam usaha yang dijalankannya. Semakin sering pengguna atau UMKM mendapatkan manfaat kegunaan sistem layanan maka semakin mendorong tingkat kepercayaan pengguna terhadap sistem layanan, karena dengan banyaknya testimoni yang positif dari pengguna mengenai manfaat yang diterima semakin menambah rasa kepercayaan dalam sistem tersebut. Sebaliknya semakin rendah

manfaat yang diperoleh dari sistem layanan *peer to peer lending* maka semakin rendah juga kepercayaan pengguna terhadap sistem layanan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa persepsi kegunaan yang dirasakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Laksana *et.al* (2015) dan Fardila (2016) bahwa persepsi kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) berpengaruh positif terhadap kepercayaan (*trust*).

Kepercayaan (*trust*) juga menjadi faktor yang mempengaruhi minat menggunakan sistem layanan *peer to peer lending*. Kepercayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar atau nyata. Kepercayaan merupakan penilaian hubungan seseorang dengan orang lain yang akan melakukan transaksi tertentu sesuai dengan harapan dalam sebuah lingkungan yang penuh ketidakpastian, Rofiq (2007). Semakin tinggi anggapan bahwa sistem layanan *peer to peer lending* memberikan kegunaan bagi usahanya maka semakin mendorong UMKM menentukan sikap penggunaan sistem layanan untuk memajukan usahanya, karena semakin banyak testimoni pengguna terhadap kepercayaan sistem layanan akan meningkatkan reaksi positif pengguna secara signifikan. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan berpengaruh positif terhadap sikap pengguna sistem layanan *peer to peer lending*. Penelitian ini didukung dengan penelitian Sidharta & Zusanto (2015) dan Agustina (2016) bahwa kepercayaan (*trust*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap penggunaan sistem layanan.

Sikap pengguna juga menjadi faktor yang mempengaruhi minat penggunaan sistem layanan *peer to peer lending*. Sikap pengguna menurut Davis (1989) adalah suatu tingkat penilaian terhadap dampak yang dialami oleh seseorang bila menggunakan suatu sistem tertentu dalam pekerjaannya. Sikap pengguna

(*attitude towards using*) juga didefinisikan oleh Mathieson (1991) sebagai evaluasi pemakai tentang keterkaitannya menggunakan sistem. Semakin sering pengguna atau UMKM telah merasakan dampak yang positif ketika pengguna menggunakan sistem untuk pertama kali maka akan menimbulkan minat untuk menggunakan sistem layanan *peer to peer lending*, karena semakin positif reaksi yang ditimbulkan dari pengguna atau pelaku UMKM yang menggunakan sistem layanan untuk pertama kalinya maka testimoni yang diberikan pengguna atau UMKM semakin banyak minat pengguna sistem layanan *peer to peer lending*. Dengan demikian sikap pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan atau keberterimaan sistem layanan *peer to peer lending*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Kuriniawan (2019), yang menunjukkan bahwa hubungan positif pada variabel persepsi sikap pengguna dengan minat perilaku. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangke (2014) bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keberterimaan sistem layanan *peer to peer lending* dengan menggunakan TAM. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat keberterimaan layanan *peer to peer lending* pada pengguna yaitu UMKM yang ada di Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti meneliti *fintech* pada layanan *peer to peer lending* yang mana layanan ini belum pernah diteliti sebelumnya, peneliti juga menggunakan empat konstruk dan penambahan satu variabel yaitu kepercayaan pada model TAM yaitu persepsi kemudahan sistem layanan, persepsi kegunaan yang dirasakan, sikap pengguna terhadap layanan dan minat perilaku pengguna terhadap layanan *peer to peer lending*. Variabel

pengukuran tersebut meliputi persepsi kemudahan layanan, persepsi kegunaan yang dirasakan, kepercayaan, sikap pengguna terhadap layanan sebagai variabel independen, keberterimaan sistem layanan *peer to peer lending* sebagai variabel dependen.

Penelitian ini didasarkan pada TAM yang dikembangkan oleh Davis (1989) seperti pada model pertama yaitu dimana Tingkat Penerimaan Pengguna Teknologi Informasi (Information Technology Acceptance) ditentukan oleh 6 konstruk yaitu variabel dari luar (*External Variables*), Persepsi Pengguna terhadap Kemudahan dalam menggunakan (*Perceived Ease of Use*), persepsi pengguna terhadap kegunaan (*Perceived Usefulness*), Sikap Pengguna (*Attitude Toward Using*), Kecenderungan Tingkah Laku (*Behavioral Intention*) dan Pemakaian Aktual (*Actual Usage*). (Tangke, 2004).

## KAJIAN PUSTAKA

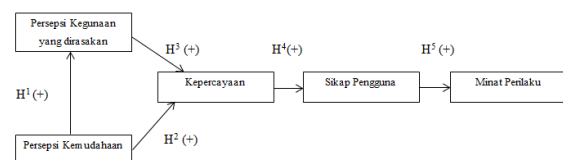
### *Technology Acceptance Model*

Menurut Jefri (2013) menjelaskan bahwa *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan persepsi pengguna terhadap suatu sistem yang akan mempengaruhi sikap pengguna. Selain itu juga bahwa TAM merupakan penerimaan suatu teknologi sangat dipengaruhi oleh kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*). *Technology Acceptance Model* (TAM), adaptasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), menyatakan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh keinginan menggunakan (*behavioral intention*) yang dipengaruhi oleh keyakinan pengguna (beliefs) yaitu persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*). Tujuan utama TAM adalah memberikan penjelasan tentang penentuan penerimaan komputer secara umum, memberikan penjelasan tentang perilaku/sikap pengguna dalam suatu populasi (Davis et al. 1989). Terdapat enam

konstruk didalam *technology acceptance model* yang dikemukakan oleh Davis (1989) yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan penentu dasar dari penerimaan pengguna.

Penelitian ini menggunakan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Venkatesh dan Davis (2000) bahwa TAM merupakan konsep yang dianggap paling baik dalam menjelaskan perilaku user terhadap sistem teknologi informasi baru. TAM merupakan model yang dianggap paling tepat dalam menjelaskan bagaimana user menerima sebuah sistem.

## KERANGKA PIKIR



Kerangka pikir tersebut mengacu pada model TAM oleh Davis (1989), keberterimaan suatu sistem atau layanan dipengaruhi oleh variabel yang di fokuskan pada 5 konstruk yaitu persepsi kemudahan, persepsi kegunaan yang dirasakan, kepercayaan, sikap pengguna, dan minat perilaku yang telah dimodifikasi oleh peneliti serta menambahkan variabel kepercayaan. Gambar diatas juga menjelaskan bahwa untuk mengukur keberterimaan suatu sistem atau layanan permodalan online atau *peer to peer lending* yang pertama kali dilakukan adalah mengukur persepsi kemudahan, persepsi kegunaan yang dirasakan, kepercayaan, sikap pengguna dan minat perilaku. Kelima konstruk ini akan mempengaruhi keberterimaan layanan *peer to peer lending* kepada UMKM sebagai pengguna layanan tersebut. Penelitian ini menggunakan minat perilaku (*behavioral intention use*) (Y) sebagai variabel dependen, persepsi kemudahan (X1), persepsi kegunaan

yang dirasakan (X2), kepercayaan (X3), sikap pengguna (X4) sebagai variabel independen

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode statistik dan bersifat kuantitatif karena meneliti seberapa jauh faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi suatu variabel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang dapat dihitung guna menghasilkan suatu penaksiran, yaitu berupa hasil jawaban dari kuesioner yang disebarkan kepada responden (Sugiyono, 2010).

### Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 1 (satu) variabel dependen, 4 (empat) variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keberterimaan (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi kemudahan (*perceived easy of use*) (X1), persepsi kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) (X2), kepercayaan (*trust*) (X3), dan sikap pengguna (*attitude toward using*) (X4).

#### 1. Persepsi Kemudahan

Indikator persepsi kemudahan yang terletak pada dua dimensi persepsi keumudahan, yaitu:

- a. Mudah menggunakan
- b. Mudah dipahami

#### 2. Persepsi Kegunaan yang dirasakan

Indikator-indikator adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatan kinerja
- b. Peningkatan efektifitas kinerja

#### 3. Kepercayaan

Indikator-indikator adalah sebagai berikut :

- a. Keamanan

#### b. Biaya

#### 4. Sikap Pengguna

Indikator-indikator adalah sebagai berikut :

- a. Kenyamanan menggunakan
- b. Menyukai saat menggunakan

#### 5. Minat Penggunaan

Indikator-indikator adalah sebagai berikut :

- a. Selalu mencoba menggunakan
- b. Berlanjut dimasa datang

### Populasi dan Sampel

1. Populasi : Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua orang yang menggunakan layanan permodalan yaitu *peer to peer lending* di DIY.
2. Sampel : Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah diambil secara acak dan menggunakan teknik purposive sampling, Oleh karena itu, sampel yang digunakan merupakan pengguna layanan *peer to peer lending* yang telah registrasi karena pengguna ini telah dianggap mengerti tentang topik tujuan yang dibahas pada penelitian ini.

### Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software SmartPLS versi 3.0 yang dijalankan dengan media komputer. PLS (Partial Least Square) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (Abdillah, 2017)

1. Inner Model : Uji kecocokan model pengukuran adalah uji kecocokan pada outer model dengan melihat validitas konvergen, validitas diskriminan, dan uji reliabilitas. (Abdillah, 2017)
2. Outer Model : Model structural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R2 untuk konstruk dependen, nilai koefisien path atau *t-values* tiap path untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model structural. Nilai R2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Namun, R2 bukanlah parameter absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi karena dasar hubungan teoritis adalah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut. (Abdillah, 2017)

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pertemuan secara langsung dengan obyek atau pihak-pihak yang berkaitan dengan cara menyebarkan kuisioner yang akan diisi oleh responden tersebut. Data akan diambil dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuisioner tersebut kepada responden, yaitu UMKM di DIY.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. OUTER MODEL

Uji Validitas

- Uji Validitas Konvergen

Pengujian validitas untuk indikator reflektif dapat dilakukan dengan menggunakan korelasi antara skor indikator dengan skor konstruknya. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan terdapat perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk apabila indikator

lain pada konstruk yang sama berubah. Berikut hasil perhitungan menggunakan program komputer smart PLS 3.0:

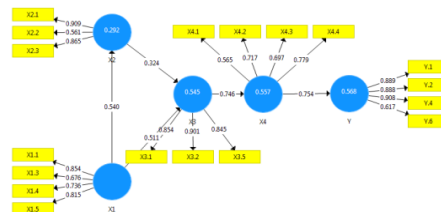
Tabel 1

#### Output Result for Outer Loading

	PK	PG	T	SP	MP	Keterangan
PK1	0,854					Valid
PK2	0,676					Valid
PK3	0,736					Valid
PK4	0,815					Valid
PG1		0,909				Valid
PG2		0,561				Valid
PG3		0,865				Valid
T1			0,854			Valid
T2			0,901			Valid
T3			0,845			Valid
SP1				0,565		Valid
SP2				0,717		Valid
SP3				0,697		Valid
SP4				0,779		Valid
MP1					0,889	Valid
MP2					0,888	Valid
MP3					0,908	Valid
MP4					0,617	Valid

Sumber : output data primer yang diolah, 2019

1



**Output Loading Factor**

### Pemodelan

Sumber : output data primer yang diolah

Menurut Chin (1998) dalam Ghazali (2012: 25), suatu kolerasi dapat dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *loading* sebesar lebih besar dari 0,5. Output menunjukkan bahwa *loading factor* memberikan nilai di atas nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,5. Sehingga indikator-indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi validitas konvergen (convergent validity).

#### 1. Uji Reliabilitas

Sarwono dan Narimawati (2015: 18) menyatakan bahwa suatu variabel laten dapat dikatakan mempunyai realibilitas yang baik apabila nilai composite reliability lebih besar dari 0,7 dan nilai Cronbach's alpha lebih besar dari 0,6.



Tabel 2 . Composite Reliability

	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
PK	0,855	0,776	Reliabel
PG	0,831	0,702	Reliabel
T	0,901	0,835	Reliabel
SP	0,786	0,647	Reliabel
MP	0,900	0,844	Reliabel

Sumber : output data primer yang diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha diatas 0,6 dan Composite Reliability diatas 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel reliabel.

#### A. INNER MODEL

Nilai R-Square	
Variabel	R-Square
PG	0,292
T	0,545
SP	0,557
MP	0,568

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *R-Square* untuk variabel PG memiliki nilai sebesar 0,292 yang berarti bahwa termasuk dalam kategori lemah. Selanjutnya nilai *R-Square* untuk variabel T sebesar 0,545 yang berarti bahwa termasuk dalam kategori sedang, untuk variabel SP memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,557 yang termasuk dalam kategori moderat atau sedang, dan untuk variabel MP memiliki nilai *R-Square* 0,568 yang juga termasuk dalam kategori sedang atau moderat.

- Uji Signifikan

Tabel 4

Nilai Path Coefficients					
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))	P-Values
PK=>PG	0,540	0,540	0,098	5,505	0,000
PK=>T	0,511	0,511	0,135	3,778	0,000
PG=>T	0,324	0,324	0,150	2,162	0,031
T=>SP	0,764	0,746	0,070	10,706	0,000
SP=>MP	0,754	0,754	0,082	9,148	0,000

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan antara PK dengan PG adalah signifikan dengan nilai T-statistik sebesar 5,505 (>1,96). Nilai original sample estimate adalah positif yaitu sebesar 0,540 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara PK dengan PG adalah positif. Dengan demikian hipotesis H1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) diterima.

Hubungan antara PK dengan T adalah signifikan karena nilai T-statistik sebesar 3,778 (>1,96). Nilai original sample estimate adalah positif yaitu sebesar 0,511 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara PK dengan T adalah positif. Dengan demikian hipotesis H2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap kepercayaan (*trust*) diterima.

Hubungan antara PG dengan T adalah signifikan dengan nilai T-statistik sebesar 2,162 (>1,96). Nilai original sample estimate adalah positif yaitu sebesar 0,324 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara PG dengan T adalah positif. Dengan demikian hipotesis H3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) berpengaruh positif terhadap kepercayaan (*trust*) diterima.



Hubungan antara T dengan SP adalah signifikan dengan nilai T-statistik sebesar 10,706 ( $>1,96$ ). Nilai original sample estimate adalah positif yaitu sebesar 0,764 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara T dengan SP adalah positif. Dengan demikian hipotesis H4 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*) berpengaruh positif terhadap sikap pengguna (*attitude toward using*) diterima. Hubungan antara SP dengan MP adalah signifikan dengan nilai T-statistik sebesar 9,148 ( $>1,96$ ). Nilai original sample estimate adalah positif yaitu sebesar 0,754 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara SP dengan MP adalah positif. Dengan demikian hipotesis H5 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa sikap pengguna (*attitude toward using*) berpengaruh positif terhadap minat perilaku (*behavioral intention to use*) diterima.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan yang dirasakan pada sistem *peer to peer lending*. Persepsi kemudahan juga berpengaruh positif terhadap kepercayaan sistem *peer to peer lending*. Persepsi kegunaan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap kepercayaan sistem *peer to peer lending*. Kepercayaan berpengaruh positif terhadap sikap pengguna yang dirasakan terhadap sistem *peer to peer lending*. Sikap pengguna yang dirasakan juga berpengaruh positif terhadap minat perilaku atau keberterimaan menggunakan sistem *peer to peer lending*.

### Saran

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan variabel penelitian yang berbeda atau menambahkan seperti menggunakan variabel penggunaan sesungguhnya (actual use), keamanan dan lain-lain.
2. Penelitian selanjutnya perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai *peer to peer lending* tidak hanya di masyarakat Yogyakarta namun perlu dibandingkan dengan kota besar lainnya guna melihat apakah *peer to peer lending* ini sudah

dikenal dan digunakan oleh pelaku UMKM di era digitalisasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilllah, W. (2017). *Metode Penelitian Terpadu Sistem Informasi-Pemodelan Teoritis, Pengukuran, dan Pengujian Statistis* (1st ed.; I. R. Utami, ed.). Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI).
- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Jakobsson, A. E. (1994). *Angiogenesis induced by mast cell secretion in rat peritoneal connective tissue is a process of three phases*. *Microvascular Research*, 47(2), 252–269. <https://doi.org/10.1006/mvre.1994.1019>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Perkembangan Fintech Lending* (Pendanaan Gotong Royong on-Line). *Otoritas Jasa Keuangan*, (28), 2014–2017. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Siaran-Pers-Satgas-Kembali-Temukan-182-Fintech-Peer-To-Peer-Lending-Tanpa-Izin>
- Resiko, P., Persepsi, D. A. N., & Laksana, G. B. (2015). *Terhadap minat menggunakan mobile banking ( Studi Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia ( BRI ) Kantor Cabang Rembang , Jawa Tengah )*. 26(2), 1–8.
- Sidharta, I., & Boy Suzanto. (2015). *Pengaruh Kepuasan Transaksi Online Shopping Dan Kepercayaan Konsumen Terhadap Sikap Serta Perilaku Konsumen Pada E-Commerce*. *Jurnal Computech & Bisnis*, 9(1), 23–36. Retrieved from <http://jurnal.stmik-mi.ac.id/index.php/jcb/article/download/124/148>
- Siregar, K. R. (n.d.). *Kajian Mengenai Penerimaan Teknologi dan Informasi Menggunakan Technology Accaptance Model ( TAM ) Pendahuluan*.

- Suyanto, S., & Kurniawan, T. A. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepercayaan Penggunaan FinTech pada UMKM Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Akmenika*, 16(1).
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). Theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Yuliana, O. Y. (2000). Penggunaan Teknologi Internet Dalam Bisnis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 36–52. <https://doi.org/10.9744/jak.2.1.pp.36-52>.